

**FENOMENA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI KAWASAN STASIUN
KERETA API KUTOARJO, KABUPATEN PURWOREJO, PROVINSI JAWA
TENGAH**

Oleh:

Santika Permatasari dan V. Indah Sri Pinasti

E-mail: sntikaaa@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Pekerja seks komersial (PSK) merupakan sebuah fenomena yang menyimpang dari nilai dan norma masyarakat Indonesia. Penelitian tentang fenomena pelacuran tersebut dilakukan di kawasan Stasiun KA Kutoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui bentuk prostitusi di kawasan Stasiun KA Kutoarjo; (2) Mendeskripsikan faktor-faktor pendorong seseorang bekerja menjadi PSK di kawasan Stasiun KA Kutoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Informan pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan menggunakan teknik *snowball* untuk memilih informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Informan PSK dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu seseorang yang bekerja menjadi PSK di kawasan Stasiun Kutoarjo lebih dari 1 tahun dan bertempat tinggal di Kutoarjo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Proses analisis data penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Hubberman, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data hingga proses penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pelacuran di kawasan Stasiun Kutoarjo adalah lokalisasi liar yang tidak terdaftar berupa kompleks warung-warung makan yang memiliki fungsi ganda sebagai lokasi pelacuran yang dikelola oleh germo. Lokalisasi tersebut ilegal karena para pelacur tidak mendaftarkan diri ke pihak berwajib dan bangunan tersebut berdiri di tanah PJKA. Para pelacur disana juga memanfaatkan teknologi untuk menjadi gadis panggilan sehingga mempermudah mereka mendapatkan pelanggan. Peran yang terdapat di lokalisasi tersebut mencakup pekerja seks, germo dan juga calo. Terdapat beberapa faktor pendorong seseorang bekerja menjadi PSK yang terbagi menjadi dua jenis yaitu: (1) Faktor internal yang mencakup faktor sakit hati, faktor perceraian dini, faktor rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki, faktor gaya hidup (2) Faktor eksternal yang mencakup faktor ekonomi, ajakan teman, dan juga pengaruh lingkungan.

Kata Kunci: *pekerja seks komersial, pelacuran, penyimpangan*

***THE COMMERCIAL SEX WORKERS PHENOMENON AT KUTOARJO RAILWAY
STATION AREA, PURWOREJO, CENTRAL JAVA***

By:

Santika Permatasari and V. Indah Sri Pinasti

E-mail: sntikaaa@gmail.com

Sociology Education – Social Science Faculty – Yogyakarta State University

ABSTRACT

Prostitution is a phenomenon which is deviant from moral values and norms in Indonesian society. The research about the prostitution phenomenon was conducted at the Kutoarjo Railway Station area. The research aims were: (1) knowing the form of prostitution at the Kutoarjo Railway Station area; (2) describing the motivating factors which make someone being a commercial sex workers at the Kutoarjo Railway Station area. This research used qualitative approach and written description. The informants in this research were selected using *purposive sampling* techniques and using *snowball* technique to select informants based on the recommendations of the previous informants. Informants were selected based on several criterias, which are someone who works as a prostitute in the Kutoarjo Railway Station area of more than a year and resides in Kutoarjo. Data collection techniques were using observation, interview and documentation. The validity of data was using triangulation source technique. The process of data analysis was using interactive model analysis *Miles and Hubberman*, ranging from data collection, data reduction, data presentation until the data conclusion. The result of this study showed that the forms of prostitution at the Kutoarjo Railway Station area is the unregistered localization in the form of complex food stalls that have a dual function as food stalls and location for prostitution run by pimps. Localization is illegal for commercial sex workers are not enrolled in the authorities and the buildings stand on the land of PJKA (Indonesian Railway Systems). The prostitutes over there are also utilizing technology to become call girl so it made easier for them to get customers. Roles included in localizations include sex workers, pimps and brokers. There are several factors driving someone to work as prostitutes divided into two types: (1) internal factors, which include heart pain factor, early divorce factor, the factor of low levels of education and skills possessed, lifestyle factor (2) external factors, which include economy factor, invitation from friends, as well as environmental influences.

Keywords: *prostitution, prostitue, deviation*

A. PENDAHULUAN

Pelacuran merupakan suatu fenomena yang nyata ada di dalam masyarakat. Fenomena tersebut juga tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat baik itu masyarakat kelas bawah, kelas menengah dan juga kelas atas. Pelacuran telah dipandang sebagai sebuah fenomena "alami" dan "universal" dalam masyarakat dan dianggap sebagai profesi perempuan yang paling tua di dunia (Jarvinen, 1993). Pelacuran merupakan gejala sosial ketika wanita menyediakan dirinya untuk perbuatan seksual sebagai mata pencahariannya.

Meningkatnya jumlah para PSK berarti menunjukkan meningkatnya jumlah pria yang gemar berzina. Adanya faktor permintaan dari pelanggan terhadap para pelacur dan didukung berbagai faktor pendorong lainnya membuat pelacuran menjadi pekerjaan yang cukup langgeng hingga sekarang. Wanita-wanita pelacur kebanyakan terdapat di kota-kota, daerah-daerah lalu lintas para turis dan tempat-tempat plesir dimana banyak didatangi orang-orang yang hendak berlibur, beristirahat atau berwisata. Salah satu tempat yang sering dilalui banyak orang tersebut adalah di stasiun.

Menurut Hull (1997), banyak kompleks pelacuran tumbuh di sekitar stasiun kereta api hampir di setiap kota. Koentjoro (2004) menyebutkan bahwa pembangunan rel kereta api antara Jakarta hingga Surabaya ternyata tidak hanya menumbuhkan subur pelacuran di dua kota besar itu, tetapi juga menyuburkan "bisnis lendir" di sepanjang kota-kota yang dilewati rel kereta api tersebut, terutama untuk melayani kebutuhan seksual para pekerja bangunan. Dinamika masing-masing kota yang dilalui jalur kereta api itu pun tumbuh. Kedatangan penumpang kereta api dan perubahan sosial yang diakibatkannya menyebabkan permintaan akan layanan pelacuran meningkat.

Sebagian besar dari kompleks pelacuran ini masih beroperasi sampai sekarang meskipun peranan kereta api sebagai angkutan umum telah menurun dan keberadaan tempat-tempat penginapan atau hotel-hotel di sekitar stasiun kereta api juga telah berubah. Di sekitar Stasiun Bandung ada kompleks pelacuran Kebun Jeruk, Kebun Tangkil, Sukamanah, Saritem. Di sekitar Stasiun Surabaya ada Stasiun Semut, Kremil, Tandes dan Bangun Sari. Di sekitar Stasiun

Yogyakarta adalah Balokan, Sosrowijayan, dan Pasar Kembang.

Salah satu lokasi prostitusi tersebut juga ada di kawasan Stasiun KA Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Stasiun KA Kutoarjo sendiri sudah berdiri sejak zaman penjajahan Belanda dan merupakan stasiun besar yang menghubungkan banyak kota-kota besar di Pulau Jawa khususnya antara kota Jakarta hingga Surabaya (*heritage.kereta-api.co.id*). Di wilayah ini terdapat lokasi pelacuran yang disinyalir sudah berdiri cukup lama. Terdapat warung-warung yang selain digunakan untuk berkumpul dan makan minum juga memiliki fungsi ganda sebagai tempat transaksi pelacuran.

Kajian ini mencoba memahami lebih mendalam fenomena pekerja seks komersial yang terjadi di kawasan Stasiun KA Kutoarjo khususnya mengetahui bagaimana bentuk pelacuran di lokasi tersebut dan faktor-faktor pendorong apa saja yang menyebabkan seseorang memilih bekerja menjadi PSK di kawasan tersebut.

B. KERANGKA TEORI

1. Pekerja Seks Komersial

Pengertian PSK atau *prostitutue* sendiri sangat erat hubungannya

dengan pengertian pelacuran. PSK menunjuk pada “orang” nya, sedangkan pelacuran menunjuk pada “perbuatan”. Koentjoro (2004) yang menyatakan bahwa pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan.

Prostitusi telah terorganisasi berdasarkan prinsip yang sama di berbagai waktu dan budaya. Pada level bawah, kita dapat menemui prostitusi jalanan, diikuti dengan rumah bordil/lokalisasi, bar dan club. Di level menengah ada gadis panggilan atau biasa disebut dengan *call girls*. Sedangkan di level tinggi ada wanita simpanan dimana pekerja seks tersebut berpenampilan lebih baik, lebih muda dan lebih sehat, menetapkan harga yang lebih tinggi dan menghabiskan waktu lebih lama dengan klien (Edlund & Korn, 2002).

Motivasi yang melatarbelakangi tumbuhnya pelacuran pada wanita itu bermacam-macam. Motivasi dalam berbuat sesuatu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datang dari dalam dan luar seseorang itu sendiri. Menurut Bagong Suyanto (2014),

anak-anak perempuan yang terjerumus masuk dalam bisnis prostitusi biasanya dipaksa oleh tiga faktor utama. Pertama, anak perempuan menjadi pelacur karena alasan struktural, misalnya kemiskinan dan kurangnya akses ke pekerjaan. Kedua, anak perempuan menjadi pelacur karena menjadi korban penipuan, korban *dating rape*, akibat keluarga yang *broken home*, korban *child abuse* dan adanya kekecewaan karena *love affair* yang gagal. Ketiga, anak perempuan memilih menjadi pelacur karena gaya hidup.

2. Teori Penyimpangan Sosial

Secara sosiologis, perilaku menyimpang merupakan perilaku yang dianggap melanggar nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Perilaku seperti ini terjadi karena seseorang mengabaikan norma atau tidak mematuhi patokan baku dalam masyarakat sehingga sering dikaitkan dengan istilah-istilah negatif.

C. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di kawasan Stasiun Kereta Api Kutoarjo, Kelurahan Kutoarjo, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Metode ini dipilih karena permasalahan yang dikaji merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis yang tidak dapat diukur dengan menggunakan angka.

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pekerja seks komersial (PSK) dan masyarakat di sekitar kawasan Stasiun KA Kutoarjo yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Sumber data sekunder meliputi buku atau referensi yang relevan dengan tema penelitian, yang diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media internet serta catatan lapangan saat peneliti melakukan observasi.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan teknik *snowball*, dimana informan dipilih berdasarkan ciri-ciri yang memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh peneliti, kemudian peneliti memperoleh informan lain dari informan pertama.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya

yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan dan mengecek data dengan berbagai macam sumber agar lebih terpercaya kebenarannya apabila digali dari sumber data yang berbeda. Sumber data yang dimaksud disini yaitu sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari informan dengan cara wawancara dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif milik Miles dan Hubberman yaitu analisis yang dilakukan secara terus menerus sampai data menjadi jenuh. Proses analisis ini melalui empat tahap yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Pelacuran di kawasan Stasiun KA Kutoarjo

Warung-warung yang menjadi lokasi prostitusi di sekitar kawasan Stasiun Kutoarjo berjumlah \pm 11 buah. Prostitusi di kawasan Stasiun KA Kutoarjo dapat dikategorikan ke dalam bentuk prostitusi lokalisasi karena dikelola oleh geromo atau mucikari. Berdasarkan aktivitasnya,

menurut Kartono (2011) jenis prostitusi di kawasan Stasiun KA Kutoarjo tersebut tergolong dalam prostitusi lokalisasi yang tidak terdaftar. Para PSK tidak mencatatkan diri kepada pihak yang berwajib sehingga kesehatannya sangat diragukan. Mereka melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perseorangan maupun dalam kelompok. Warung-warung tempat mereka menjajakan diri semuanya juga tidak memiliki izin untuk usaha dan berdiri secara ilegal di atas tanah PJKK.

PSK di kawasan Stasiun Kutoarjo sendiri kebanyakan berasal dari daerah lain dan bukan asli dari Kutoarjo. Setidaknya terdapat \pm 35 PSK yang menetap di sana yang siap untuk disewa oleh pelanggannya. Jumlah PSK tersebut bisa bertambah apabila ditambah kedatangan para PSK dari wilayah lain di Kutoarjo yang juga ikut *mangkal* atau beroperasi menjajakan diri di warung-warung tersebut. Jam operasional PSK di kawasan Stasiun KA Kutoarjo tidak memiliki batas atau buka selama 24 jam. Para PSK beraktivitas sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka.

Selain berbentuk lokalisasi, prostitusi di kawasan Stasiun KA

Kutoarjo juga tersedia dalam bentuk gadis panggilan (*call girl prostitution*). Menurut Hatib Abdul Kadir (2007) (dalam Kristiyana, 2013) mekanisme pekerja seks *call girls* yaitu transaksi awal dibuat berdasarkan janji pertemuan (kencan) yang berlanjut ke tempat tidur. Dengan memiliki kontak PSK di kawasan tersebut, para konsumen bisa menghubungi mereka kapanpun mereka inginkan tanpa pihak ketiga (calo) maupun sebaliknya, PSK yang lebih dahulu menghubungi pelanggan mereka.

2. Peran-Peran di Lokasi Pelacuran Kawasan Stasiun KA Kutoarjo

a. Calo

Calo yaitu seseorang yang berperan sebagai penghubung antara konsumen dan mucikari (Sitepu, 2004). Mereka berperan dalam membantu para PSK untuk mendapatkan pelanggan mereka. Calo di kawasan Stasiun Kutoarjo memiliki pekerjaan sampingan seperti tukang becak, tukang ojek maupun yang lainnya yang beroperasi di dekat stasiun. Setelah mereka mendapatkan pelanggan, calo tersebut akan mengantar pelanggan tersebut ke lokasi pelacuran agar bertemu dengan PSK untuk kemudian mereka menentukan

sendiri tempat untuk berhubungan. Setelah itu para calo akan mendapatkan bayaran tersendiri dari para PSK.

b. Germo

Menurut Nurviyati (2015) adapun yang dimaksud dengan germo adalah orang yang mata pencahariannya baik sambilan maupun sepenuhnya menyediakan, mengadakan atau turut serta mengadakan, membiayai, menyewakan, membuka dan memimpin serta mengatur tempat untuk bersetubuh. Jumlah germo di kawasan Stasiun Kutoarjo menurut para informan PSK berkisar ± 11 orang.

Dari informasi yang di dapat di lapangan, kebanyakan germo disana tidak mencari PSK atau anak buah. Pekerja seks tersebut yang datang sendiri ke lokasi untuk menjadi bagian dari PSK di sana. Mereka kebanyakan adalah pendatang. Para germo dalam menjalankan usaha praktek pelacuran di kawasan Stasiun Kutoarjo tidak menyediakan penjaga dan tidak terdapat peran aparat setempat yang bisa 'mendukung' keberadaan mereka.

c. Interaksi PSK di Lingkungan Lokalisasi

PSK disana tidak begitu mengenal dengan baik satu sama lain. Mereka lebih mengenal sesama PSK yang tinggal di warung yang sama dengan mereka. Mereka juga tidak memiliki komunitas maupun organisasi yang menaungi mereka namun mereka juga mengakui bahwa solidaritas di antara mereka cukup kuat walaupun tidak saling mengenal dekat. Namun dibalik hubungan baik yang terjalin tersebut, mereka sebenarnya saling bersaing satu sama lain untuk mendapatkan pelanggan. Menurut Kartono (2011), suasana dalam kompleks lokalisasi wanita pelacur itu sangat kompetitif, khususnya dalam bentuk persaingan memperebutkan langganan. Segala cara mereka lakukan untuk mendapatkan banyak pelanggan karena dari pelangganlah mereka bisa mendapatkan pendapatan. Daya persaingan tersebut tak jarang menyebabkan terjadinya perselisihan antar sesama PSK di lokasi tersebut. Perselisihan bisa berbentuk saling menyindir dan saling mendiamkan sesama PSK.

Hubungan PSK dengan masyarakat sekitar juga tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan PSK ini hidup di tengah

kota dan berdekatan dengan kampung-kampung warga dan mereka juga membaur satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga ikut berkontribusi dalam acara-acara besar yang diadakan oleh kampung sebelah tempat mereka beroperasi.

d. Faktor-Faktor Pendorong Seseorang Bekerja Menjadi PSK di Kawasan Stasiun KA Kutoarjo

1) Faktor Internal

a) Faktor Sakit Hati

Berasal dari rasa sakit hati dengan perlakuan buruk yang para PSK pernah dapatkan dari laki-laki, baik itu pacar, suami maupun mantan suami mereka, akhirnya membuat mereka mencari sebuah pelarian atau pelampiasan. Mereka melampiaskan rasa sakit hati tersebut dengan bekerja menjadi pekerja seks.

b) Faktor Perceraian Dini

Kebanyakan PSK di kawasan Stasiun Kutoarjo adalah janda. PSK tersebut mengaku jika mereka dahulu menikah di usia yang masih sangat muda atau masih di bawah umur dan tidak memiliki banyak persiapan, baik itu mental, keterampilan dan pendidikan. Usia pernikahan yang dijalani mereka juga hanyalah sebentar. Mereka berpisah dari suami mereka dengan membawa anak,

tanpa memiliki bekal ilmu maupun keterampilan yang memadai untuk bertahan hidup. Menurut Hull (1997), akibat dari perceraian maupun perpisahan tersebut, banyak dari mereka yang mengalami kesulitan keuangan dan gangguan emosi (labil) karena selama menikah mereka menggantungkan hidup sepenuhnya pada suami mereka, dan ini merupakan faktor penting yang menyebabkan perempuan muda tersebut ke dunia prostitusi.

c) Faktor Rendahnya Tingkat Pendidikan dan Keterampilan

Para PSK di kawasan Stasiun KA Kutoarjo kebanyakan tidak mengenyam pendidikan yang tinggi dan tidak memiliki keterampilan hidup. Mereka tidak dapat meningkatkan taraf hidup mereka dengan cara yang dilakukan kebanyakan orang, karena pendidikan mereka rendah. Ketiadaan kemampuan dasar untuk masuk dalam pasar kerja yang memerlukan persyaratan pendidikan relatif tinggi menjadikan mereka tidak dapat memasukinya. Akhirnya mereka terjerumus menjadi PSK yang dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka tanpa perlu harus menggunakan *skill* atau pendidikan tinggi.

d) Gaya Hidup

Bagong Suyanto (2014) menjelaskan bahwa salah satu faktor anak perempuan bisa terjun ke dunia prostitusi yaitu karena gaya hidup. Lingkungan para PSK bekerja biasanya memang kerap terhubung dengan pergaulan yang kurang menyehatkan seperti merokok, minum-minuman keras bahkan narkoba. Cara hidup PSK yang boros tersebut membuat para PSK bertahan dengan profesi mereka demi terus bisa memenuhi keinginan tersebut.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Ekonomi

Para informan PSK di kawasan Stasiun Kutoarjo kebanyakan adalah janda yang sudah resmi maupun tidak resmi bercerai dengan suaminya. Sebagai janda, mereka harus menghidupi diri mereka sendiri dan juga anak mereka. Kebutuhan hidup yang tinggi dan ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan tersebut menyebabkan mereka akhirnya memilih menjadi PSK.

b) Ajakan Teman

Para pekerja seks di kawasan Stasiun Kutoarjo saling mempengaruhi teman-teman mereka yang sedang mengalami kesusahan ekonomi agar menjadi PSK. Bahkan yang semula tidak tahu apa-apa

tentang prostitusi akhirnya ikut terjun menjadi pekerja seks karena ajakan dari orang lain.

c) Pengaruh Lingkungan

Kondisi di luar Stasiun atau di lokasi pelacuran terlihat remang-remang karena kurangnya penerangan lampu jalan raya. Hal tersebut tentu juga mendukung para PSK agar terus beroperasi di lingkungan tersebut. Di Kutoarjo sendiri juga terdapat banyak lokasi prostitusi selain di kawasan Stasiun Kutoarjo. Lokasi mereka berdekatan walaupun bentuk pelacurannya berbeda. Perilaku menyimpang mereka menjadi lebih berkembang karena mereka tinggal di wilayah yang sama dan bertemu secara terus menerus dengan para PSK lainnya. Mereka akhirnya menganggap bahwa apa yang mereka lakukan (dalam hal ini bekerja menjadi PSK) merupakan hal biasa karena orang-orang di sekitar mereka juga berlaku demikian. Mereka merasa memiliki banyak teman yang senasib dengan keadaan mereka dan menyingkirkan fakta bahwa pekerjaan mereka adalah perbuatan yang menyimpang.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Berikut penulis akan menyajikan simpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini:

a. Bentuk Pelacuran di Kawasan Stasiun KA Kutoarjo

Dari hasil observasi di lapangan dan juga hasil wawancara diketahui bahwa pelacuran di kawasan Stasiun KA Kutoarjo dapat dikategorikan dalam bentuk prostitusi lokalisasi karena dikelola oleh germo (mucikari). Selain berbentuk lokalisasi, prostitusi di kawasan Stasiun KA Kutoarjo juga tersedia dalam bentuk gadis panggilan (*call girl prostitution*).

b. Peran-Peran di Lokasi Pelacuran Kawasan Stasiun KA Kutoarjo

Selain adanya PSK juga terdapat peran germo dan calo yang juga mendukung kegiatan pelacuran tersebut.

c. Interaksi PSK di Lingkungan Lokalisasi

Faktor pekerjaan yang sama dan merasa memiliki latar belakang yang sama membuat interaksi terjalin dengan baik antar sesama PSK di lokasi tersebut. Mereka juga saling bersaing satu sama lain untuk mendapatkan pelanggan.

- d. Faktor-Faktor Pendorong Seseorang Bekerja Menjadi PSK di Kawasan Stasiun KA Kutoarjo
- 1) Faktor Internal: Faktor Sakit Hati; Faktor Perceraian Dini; Faktor Rendahnya Tingkat Pendidikan dan Keterampilan yang dimiliki; Gaya Hidup
 - 2) Faktor Eksternal: Faktor Ekonomi; Ajakan Teman; Pengaruh Lingkungan
2. Saran
- a. Menjadi PSK adalah suatu pekerjaan yang sangat beresiko, baik untuk kesehatan dan juga keamanan diri sendiri. Alangkah lebih baiknya jika pelan-pelan mulai mencari pekerjaan lainnya atau membuka usaha sendiri, walaupun mungkin penghasilannya lebih sedikit namun hal itu jauh lebih baik daripada mendapatkan uang dari pekerjaan yang menyimpang dari nilai dan norma masyarakat.
 - b. Diharapkan masyarakat di sekitar kawasan Stasiun KA Kutoarjo menjadi lebih peduli terhadap masalah-masalah sosial yang ada di sekitar mereka. Ketidakpedulian sosial bisa berdampak buruk terhadap generasi muda apalagi anak-anak yang tinggal di lingkungan tersebut.
 - c. Lembaga pemerintahan di wilayah tersebut sebaiknya bertindak lebih tegas terhadap kegiatan prostitusi yang dilakukan oleh para PSK dan oknum lainnya di wilayah tersebut.
 - d. Bagi peneliti lain yang tertarik meneliti tentang pelacuran, mungkin bisa meneliti tentang pelacuran di kelas amatir atau kelas atas karena selama ini sangat jarang penelitian yang mengkaji tentang pelacuran di kelas atas. Peneliti bisa mengkaji apa faktor pendorong mereka bekerja menjadi pelacur, bagaimana bentuk dan sistem pelacurannya, bagaimana jaringan kerjanya dan siapa saja pelanggannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Edlund, L., & Korn, E. (2002). A Theory of Prostitution. *Journal of Political Economy*. 110 (1): 181-214.
- Hull, et.al. (1997). *Pelacuran di Indonesia, Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Jarvinen, M. (1993). Prostitution in Helsinki: A Disappearing Social Problem? *Journal of the History of Sexuality*. Vol. 3 (4): 608-630.

- Kartono, K. (2011). *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koentjoro & Sugihastuti. (1999). Pelacur, Wanita Tuna Susila, Pekerja Seks, dan “Apa Lagi”: Stigmatisasi Istilah. *Humaniora*. No. 11: 30-33.
- Koentjoro. (2004). *On The Spot: Tutur dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta Press.
- Suyanto, Bagong. (2014). Nak Perempuan Yang Dilacurkan: Alasan Menjadi Pelacur dan Mekanisme Adaptasi. *Makara Hubs-Asia*. 18(1): 66-76.
- Truong, T.-D. (1992). *Seks, Uang dan Kekuasaan: Pariwisata dan Pelacuran di Asia*. Jakarta: LP3ES.